

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilanya. (Salahudin Anas, 2011: 50).

Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik. (Agus Wibowo, 2013: 2). Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang membawa perubahan positif dan kemajuan.

Sedangkan kata karakter secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharasen*, yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *character*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: wakat, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi tanda yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain. (Amirulloh Syarbini, 2016: 27-28).

Adapun pengertian dari pengertian pendidikan karakter secara luas adalah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian mandiri yang didasarkan atas keyakinan tertentu, baik yang bersifat individu maupun kelompok, dan dengan sendirinya bangsa dan negara. Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia harus sesuai dengan jiwa dan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, maka segala bentuk pemahaman tersebut dijabarkan kedalam sistem religi masing-masing, di dalamnya terjadi sikap menghormati di antara para pemeluk keyakinan yang berbeda, sebagai bhineka tunggal ika.

Dalam pandangan Aam Hasan, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter. (Amirulloh Syarbini, 2016: 41).

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat. Dalam prosesnya, pendidikan karakter merupakan upaya

membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). (Amirulloh Syarbini, 2016: 18).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*Knowing the good*), merasakan kebaikan (*Feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), dan melakukan kebaikan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) Sesuai kodratnya.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi, ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengatahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Masnur Muslich, 2018: 21).

Masih dalam pembahasan mengenai tujuan pendidikan karakter, Mohammad Haitami Salim berpendapat, tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai dasar dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat, baik umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika kita melihat tujuan pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter adalah akhlak pendidikan akhlak terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih peserta didik agar memiliki karakter, sikap mental positif, dan akhlak terpuji. (Amirulloh Syarbini, 2016: 110-11).

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, mengkoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan, membangun koneksi harmoni dengan keluarga dan masyarakat luas. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan karakter. Peserta didik secara mandiri dapat mengkaji, mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari yang merupakan ciri khas individu, sebagai citra sekolah yang baik, dan sebagai pembangunan karakter yang unggul.

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona pernah mengungkapkan bahwa akan terdapat sepuluh tanda-tanda zaman di masa yang akan datang yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini terdapat dalam sebuah bangsa berarti ia sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya meliputi, (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar. (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (9) membudayanya ketidak jujuran. (10) adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama. (Ida Zusani, 2012: 137-138).

Memperhatikan situasi kondisi bangsa yang memperhatikan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama pembangunan nasional. Hal itu tercemin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi utama guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan falsafah pancasila. (Amirulloh Syarbini, 2016: 51).

Dengan demikian, pendidikan karakter atau moral merupakan kunci utama untuk keberhasilan masyarakat yang demokratis. Melalui pendidikan karakter nilai-nilai respek terhadap hak-hak dari setiap individu, patuh terhadap aturan atau hukum, maupun berperan serta secara volunteer dalam kehidupan bermasyarakat dan peduli terhadap hal-hal umum yang sifat baik. (Hendraman, 2019: 20).

Hal yang perlu dikemukakan dalam kaitan pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik adalah pembinaan akhlak. Karena akhlak memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akhlak terpuji merupakan merupakan nilai ibadah dan sekaligus merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam hidup manusia sehari-hari. (Pupuh Fathurrohman, Suryana dan Fatriyani Fenny, 2017: 117).

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa pendidikan karakter sangatlah urgent untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan falsafah pancasila. Apalagi ditengah situasi seperti ini dimana nilai-nilai moral yang rusak mulai dianggap hal yang biasa. Maka dari itu sangat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk keperibadian baik kepada anak didik.

#### 4. Peran Karya Sastra Dalam Pembentukan Karakter Terhadap Peserta

Didik

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan keganjilan demi kaganjilan sudah melampaui fiksi. (Rohinah M Nur, 201:7).

Menurut Taha Husain (tokoh Pendidikan Mesir) dalam muqadimahny kitab *FI Syiir al-Jahil*, menyebutkan bahwa semua kitab suci adalah sastra. Sebab, selain unsur esetik-bahasanya, lebih dari sepertiga isi kitab suci adalah penuturan kisah yang mempunyai plot dan alur yang mengejutkan. Karenanya bagi Thaa Husain, mengajarkan sastra kepada anak juga secara otomatis mengajarkan nilai-nilai kitab suci (moralitas).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekrontuksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, karya sastra juga berperan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terjadi didalamnya. (Rohinah M Nur, 2017: 13).

Lebih dari itu, sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu, serta masyarakat yang beradaban. Dalam sebuah kesempatan, mantan menteri pendidikan, Fuad Hasan, Menyatakan: "kalau mau perang, kumpulkan

seribu sastrawan untuk bicara soal strategi perang yang akan dipakai nanti, nanti hasilnya tidak akan pernah terjadi perang”. Apa yang disampaikan oleh Fuad Hasan itu, menggaris bawahi bahwa sastra bisa menempa hati yang keras menjadi halus, lembut dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Agus Wibowo, 2013: 20).

Lebih dari itu, seorang tokoh legendaris Umar bin Khattab, pernah berwasiat kepada rakyatnya, ”Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani. Perkataan Umar itu tak berlebihan, sebab di dalam sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran universal. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk bercermin secara telanjang, dan tentu saja tentu saja setelah itu berbuat sesuatu. Apalagi jika pembacanya adalah anak didik yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. (Rohinah M Nur, 2017: 11).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra memiliki banyak peran dalam pendidikan karakter. Karena didalam karya sastra dapat membentuk pribadi keinsanan seseorang, memupuk kehalusan adab, budi, mengasah kreativitas, perasaan, kepekaan dan sensitivitas kemanusiaan. Sehingga diharapkan melalui karya sastra nilai-nilai moral, akhlak terpuji didalamnya dapat diterima, dikembangkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus diterapkan.

##### 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimana pun ia berada. (Novan Ardy Wiyani, 2018: 76). Isi pendidikan karakter (akhlaq mulia) merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika. (Fathurrohman Pupuh, Suryana dan Fatriyani Fenny, 2017: 120).

Nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku). (Masnur Muslich, 2018:120). Berikut adalah batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter.

a. Nilai Karakter Terkait Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Mahakuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang sumber dari ajaran yang dianutnya.

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (Q.S. Ali Imran ayat 79) yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ  
وَالنَّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا  
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
كُنْتُمْ مِّنْ دَرَسُوهُ

Artinya:

tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,”jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

atau *ribbiyah* (Q.S. Ali Imran ayat 146). Yang berbunyi:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا  
أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَ— لِلَّهِ يُحِبُّ— لَصَّابِرِينَ

Artinya:

dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut (Nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (Q.S. Ali Imran ayat 146).

jika dirinci apa saja wujud nyata atau, substansi jiwa ketuhanan tersebut, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik

kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara lain seperti, Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, sabar dan lain-lainya. Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *Ilahiyah* yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebut. Akan tetapi cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak., sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 88).

Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

#### b. Nilai Karakter Terkait Manusia dengan Diri Sendiri

Selain kepada Tuhan Yang Maha Esa atau terkait erat dengan agama yang dianutnya, dalam diri anak didik juga dikembangkan

nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter terpenting yang mesti dikembangkan sebagai berikut:

#### 1) Jujur

Kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tanpa ada kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan dihadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 89).

Dalam agama Islam, *Shidiq* (Jujur) merupakan lawan kata dusta atau bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam kebenaran lahir dan batin, benar hati, (*shidiq al-qalb*), benar perkataan (*shidiq al-hadist*), dan benar perbuatan (*shidiq al'amal*). (Novan Ardy Wiyani, 2018: 83)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin

matang dan saleh. Seorang yang telah menerapkan kejujuran di enam hal tersebut layak *as-shidiq*. *As-Shidiq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Karena itu Rasulullah SAW. memiliki sifat *as-shidiq*, lantaran beliau jujur dan konsisten memegang amanah, serta selaras antara ucapan, perbuatan dan tindak-tanduknya.

Oleh karena itu, berbagai kalangan digadang-gadang, jika masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam memiliki sikap *Shidiq* maka praktik korupsi di Indonesia dapat terkisis. Jika sikap itu ada pada diri peserta didik maka tidak ada lagi peserta didik yang gemar menyontek serta membohongi guru dan orang tua. (Lanny, Dkk, 2014: 235-236). Oleh karena itu perlunya karakter jujur pada setiap manusia agar terciptanya kehidupan yang aman, rukun dan tentram.

## 2) Tanggung Jawab

Selain kejujuran, anak didik juga harus dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan, baik kepada itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 89).

Makna tanggung jawab di atas sebetulnya sangat mudah dimengerti oleh setiap orang. Namun, terkadang jika diminta untuk bertanggung jawab, orang sering kali merasa sulit atau berat dan bahkan merasa tidak sanggup memikul suatu tanggung jawab. Banyak orang yang mengelak untuk bertanggung jawab dan memilih melemparkan tanggung jawabnya kepada pihak lain, daripada menyatakan dengan tegas “ini tanggung jawab saya!” padahal agama mengajarkan bahwa manusia memikul tanggung jawab masing-masing.

Rasululloh bersabda yang artinya, “*kalian semua adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya*”, jadi, sertiap orang mestinya pandai membawa, mengatur dan mengendalikan diri, serta tanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya.

Dengan demikian, kemampuan seseorang bertanggung jawab menjadikannya sebagai pribadi yang profesional dan mempunyai kemulian. Sedangkan, orang yang tidak bisa tanggung jawab akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya, dijauhi oleh sesama, bahkan termasuk orang yang tergolong hina. Oleh karena itu anak didik harus dibangun karakternya agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab.

### 3) Rasa Percaya Diri

Karakter penting terkait dengan diri sendiri yang perlu untuk dikembangkan selanjutnya adalah rasa percaya diri. Sungguh, anak didik harus dibangun karakternya agar ia mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai harapan atau keinginan. Rasa percaya ini dibutuhkan bagi setiap pribadi karena merupakan faktor penting untuk meraih keberhasilan. Tanpa kepercayaan diri, seseorang akan senantiasa dalam keraguan atau selalu dalam keadaan pesimistis.

Namun, kepercayaan diri yang dimaksud disini bukanlah kepercayaan diri yang berlebihan; kepercayaan diri yang demikian bisa menyebabkan rasa sombong, kurang hati-hati dan pertimbangan, atau tidak mau menerima saran dan usul dari orang lain. Kepercayaan diri yang positif sehingga menyebabkan ia mempunyai semangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 90).

Oleh karena itu, perlunya peran guru, orang tua dan lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan sikap percaya terhadap anak didik. Agar anak lebih berani mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga anak bisa benar-benar berkembang dan bisa mencapai tujuan yang diinginkannya.

#### 4) Disiplin

Setelah seseorang mempunyai kepercayaan yang baik, penting baginya juga mempunyai karakter disiplin. Tanpa disiplin

yang baik, usaha yang dilakukan oleh seseorang juga sulit mencapai keberhasilan. Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh sendiri atau peraturan yang dibuat oleh pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 90).

Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter disiplin kepada anak didiknya agar dapat menjalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.

#### 5) Kerja Keras

Ketika seseorang sudah mempunyai perilaku hidup disiplin yang baik dalam hidupnya, hendaknya ia juga mempunyai karakter kerja keras. Sebuah kedisiplinan tidak akan membuahkan hasil yang optimal bila tidak dibarengi dengan upaya kerja keras. Kerja keras yang dimaksudkan disini adalah sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam rangka menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Sungguh, hal ini harus dikembangkan semenjak anak didik berada di bangku sekolah. Dalam menyelesaikan kesulitan pada saat belajar, misalnya, anak yang bisa berkerja keras akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi kesulitan yang ada atau tidak mudah menyerah. Hal ini tentu berbeda dengan anak yang tidak bisa bekerja keras, tentu ia akan mudah menyerah dan menganggap pekerjaannya terlalu sulit. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 91).

Hal ini juga searah dengan apa yang dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, yang artinya.

*”Keagungan diraih dengan kesungguhan, bukan semata dengan (alasan) keturunan. Apakah ada (keagungan) keturunan yang diraih tanpa kesungguhan? Banyak hamba yang menyandang pangkat merdeka, banyak pula orang merdeka berpangkat hamba sahaya”.*

perkataan ini menunjukkan alangkah pentingnya kerja keras dengan bersungguh-sungguh agar anak didik dapat memperoleh tujuan hidup yang diinginkan. (Lanny, Dkk, 2014: 223).

#### 6) Mandiri

Selain karakter kerja keras, karakter yang perlu dikembangkan pada diri anak didik adalah kemampuan untuk mandiri. Karakter bisa mandiri adalah kemampuan untuk tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Orang yang mempunyai karakter mandiri

tidak mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi segera minta bantuan kepada orang lain

Pola hidup yang tidak mandiri, selain menjadi beban, juga akan menjatuhkan wibawa seseorang dimata orang lain. Islam menganjurkan umatnya mandiri sehingga setiap upaya kearah kemandirian mendapatkan porsi penting dalam ajaran Islam. firman Allah dalam Q.S Al-Ra'd ayat 11.

إِنَّ وَاللَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ — م

Artinya:

*..Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (Q.S Al-Ra'd ayat 11). (Lanny, Dkk, 2014: 223).*

Oleh karena itu, kemampuan untuk bisa mandiri ini sangat penting untuk di kembangkan pada diri anak didik. Apalagi, dalam menghadapi zaman dengan persoalan hidup yang pelik dan persaingan terjadi di segala sendi kehidupan.

Kemandirian yang ditekankan syariat adalah kemauan untuk mengetahui kebutuhan sendiri dengan berkerja keras agar terhindar dari sikap meminta-minta, dalam ajaran Islam, meminta-minta adalah pekerjaan yang hina yang harus dijauhi, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa. Islam tidak melarang umat muslim menerima pemberian orang lain, akan tetapi

menjadi pemberi jauh lebih baik dan mulia. Kita semua dianjurkan untuk memberi menjadi “tangan diatas”. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 91).

#### 7) Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin mengetahui adalah mempunyai rasa ingin mengetahui tentang sesuatu secara lebih baik atau mendalam dalam mencintai ilmu pengetahuan. Karakter ingin tahu ini ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.

Karakter ini semakin memantapkannya sebagai insan yang pernah dididik dalam sebuah lembaga pendidikan apabila diperkuat dengan karakter mencintai ilmu pengetahuan. Orang yang mempunyai karakter cinta terhadap ilmu pengetahuan akan berpikir, beriskap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang baik terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus bisa mengembangkan karakter anak didiknya untuk mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mencintai ilmu pengetahuan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 92).

#### c. Nilai Karakter Terkait Manusia Sesama Manusia

Lembaga pendidikan atau sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter anak didiknya terkait dengan sesama manusia. Karakter yang terkait dengan sesama manusia ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya apabila ada orang yang merasa hidup baik atau sukses tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain, sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.

1) Kesadaran akan Hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tidak sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berpikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar anak didik mengetahui dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, antara orang yang satu dan yang lainnya bisa saling memahami akan hak dan kewajiban masing-masing.

Berkaitan dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, ada karakter penting yang juga perlu dikembangkan pada diri anak didik oleh lembaga pendidikan, yakni kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya

dengan orang lain adalah sama. Karakter semacam ini sering disebut juga karakter demokratis. Sungguh, dalam kehidupan orang yang satu dengan orang yang lain saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, karakter demokratis ini penting untuk dikembangkan.

Dalam karakter demokratis ini penting sekali untuk dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa ada karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 94).

## 2) Santun

Karakter yang terkait dengan sesama manusia yang selanjutnya adalah kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Sungguh, orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah hal yang penting yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan pergaulan dengan orang lain.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 95).

### 3) Patuh Aturan Sosial

Masih terkait dengan hubungan sesama manusia karakter penting yang harus dibangun oleh lembaga pendidikan kepada anak didiknya adalah karakter patuh pada aturan sosial. Karakter patuh pada aturan sosial ini adalah sebuah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan sosial biasanya dibuat untuk kebaikan bersama dan melindungi kepentingan umum. Orang yang bisa mematuhi aturan sosial dianggap atau dinilai oleh masyarakat sebagai orang yang baik.

Sebaliknya orang yang tidak bisa mematuhi aturan-aturan sosial dianggap sebagai orang yang tidak baik dan biasanya ada sanksi sosial yang akan diterimanya, setidaknya ia akan dijauhi dalam pergaulan. Oleh karena itu, aturan sosial ini hendaknya kita perhatikan dimana pun kita tinggal. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 95).

### 4) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan

orang lain. (Pupuh Fathurrohman, Suryana dan Fatriyani Fenny, 2017: 20).

Penghargaan atau sikap menghargai bisa di padankan dengan kata lain (*al-ikram*), menghormati (*al-ihthiram* dan *tahiyah*), mengagungkan (*al-ta'zim*) dan memberikan pujian (*al-hamd*). Menghargai dalam makna memuliakan (*al-ikram*), terkandung dalam firman. Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Isra:70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي لَحْيٍ لَبَّيْرٍ وَقَدَّحْنَاهُمْ مِنْ  
لَدُنَّا لَطِيبَتٍ وَقَطَّعْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا فَضِيلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak cucu Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S Al-Isra:70).

Rasullah Saw juga mencontohkan menghargai kepada para sahabat karibnya dengan memberikan gelar penghormatan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Penghargaan yang diberikan Nabi kepada sahabatnya memberikan pengaruh positif didalam diri orang-orang terdekatnya. Gelar dan julukan diberikan untuk membahagiakan dan mengapresiasi kebaikan mereka (*idkhal al-*

*surur*), yang dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah Nabi Muhammad SAW.

Oleh Didunia pendidikanpun, pujian adalah wujud penghargaan atas prestasi yang dicapai anak didik yang ditunjukan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat mereka untuk menjadi lebih baik. Bukan semata-mata peserta didik ingin dihargai.yang mana menghargai prestasi bisa dilakukan oleh semua pihak. Tidak hanya atau guru dengan murid.

#### 5) Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Agus Wibowo, 2013: 17).

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Disamping diperintah untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya.

Nabi Muhammad SAW bersabda,yang artinya:

*“jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah hamba yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara bagi orang Muslim yang lain, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan mengelantarkannya, jangan membohonginya, dan jangan merendhkannya, takwa itu disini (beliau menunjuk ke dadanya dan mengulaingnya sampai tiga kali). Cukupilah seseorang dikatakan jelek apabila dia merendahkan saudaranya yang*

*Muslim, darah, harta, kehormatan setiap Muslim adalah haram bagi muslim yang lain”*. (HR. Muslim).

Perkataan Nabi Muhammad SAW ”*Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim adalah saudara bagi orang Muslim yang lain, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan menelatrakannya, jangan membohonginya, dan jangan merendahkannya,*” jelas menyiratkan ajaran kepedulian. Dalam hubungan sesama, umat Muslim berkewajiban untuk saling peduli. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi dan lain sebagainya

Oleh karena itu sangat perlu dikembangkan karakter peduli sosial salah satunya agar peserta didik mempunyai kepedulian atau kepekaan terhadap sesama sesuai kodrat penciptaan manusia yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. (Lanny, Dkk, 2014: 169).

#### d. Nilai Karakter Terkait Manusia dengan Lingkungan

Anak didik juga harus dibangun karakternya yang terkait dengan lingkungan. Diantara karakter penting terkait dengan lingkungan ini yang harus dikembangkan dalam diri anak didik adalah:

##### 1) Peduli Lingkungan

Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Salah satu cerminan perilaku peduli lingkungan adalah menjaga kebersihan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia, bersih* diartikan bebas dari kotoran, bening tidak keruh, dan tidak tercemar. Jadi, menjaga kebersihan dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan disekitarnya. Betapa pentingnya kebersihan lingkungan bagi umat manusia karena kebersihan dapat membuat manusia menjadi sehat. Bahkan Nabi Muhammad SAW menjadikan kebersihan sebagai cerminan keimanan seorang Muslim. (Novan Ardy Wiyani, 2018: 65).

Sikap inilah yang juga harus dikembangkan kepada anak didik agar anak didik tidak hanya memberishkan lingkungan dalam sekolah, tapi juga diterapkan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

## 2) Cinta Tanah Air

Termasuk bagian dari peduli lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah berkewajiban untuk membangun karakter anak didiknya agar mempunyai karakter yang bisa menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Sungguh, karakter mencintai nilai-nilai kebangsaan ini sangat penting untuk dibangun pada diri anak didik mengingat betapa tidak jarang saat ini kita menyaksikan para politis dan pejabat di negri ini yang seakan hanya mementingkan diri dan kelompok atau partainya saja. Padahal, kepentingan bangsa dan negara semestinya diatas kepentingan diri dan kelompok atau partai. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 96).

Karena itulah, setiap warga negara harus rela berkorban demi mempertahankan tanah air, sebagaimana dianjurkan oleh agama. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 243 Allah SWT. Berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أَلُوفٌ حَدَّرَ  
لَوْلَا إِيْمَانُهُمْ لَقَالُوا لَئِن كُنَّا مُؤْمِنِينَ فَقَالَ لَهُمْ  
حَمَلَهُ مُوْتُوا نُمَّ أَحَدُهُمْ بِإِنِّ  
عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ وَّلِكٌ مِّنْ عِنْدِ رَبِّكَ  
لَنَاسٍ  
لَّيْسَ كُفْرًا

Artinya:

*Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "matilah kamu"! Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah: 243)*

Ayat ini menyiratkan perintah untuk mempertahankan tanah air, walaupun nyawa menjadi taruhannya. Penduduk manapun yang diusir secara paksa dari tanah airnya berhak melakukan perlawanan balik. Misalnya, melawan penjajah yang merampas tanah air dan memperbudak penduduknya. Menurut Syekh Musthafa al-Ghulaiyani, nasionalisme (*al-wathaniyah*) adalah salah satu naluri manusia yang universal. Orang sungguh-sungguh mencintai tanah airnya akan membuktikannya dengan sikap dan perbuatan yang positif bagi tanah air dan penduduknya, misalnya dengan memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menjadi kunci menuju kemerdekaan yang sejati yaitu kemerdekaan ekonomi dan politik. (Lanny, Dkk, 2014: 32).

Dari berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, secara garis besar dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter

adalah nilai-nilai akhlak mulia yang dapat membentuk keperibadian positif terhadap individu sekaligus dapat memberikan kemanfaatan bagi diri, orang lain dan lingkungan sekitar.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Antara lain:

*Pertama*, Skripsi Nur Azizah mahasiswi IAIIG angkatan tahun 2014, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Komik Hadits Karya Maulana Faris*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam komik hadist Karya Maulana Faris. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau Library Reseach. Jenis pendekatan yang dilakukan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan *Content analisis* atau *analisis isi*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa didalam komik tersebut terdapat pendidikan karakter yang meliputi tiga nilai. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius. hubungan manusia dengan dengan diri sendiri yaitu jujur, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Sedangkan hubungan manusia dengan lingkungannya meliputi, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain dan santun.

Dari skripsi diatas ada persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian, persamannya anatara lain sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, sama-

sama menggunakan Library Reseach sebagai jenis penelitiannya dan kualitatif sebagai pendekatannya. Namun sebenarnya memiliki perbedaan karena dalam skirpsi yang diangkat oleh Nur Azizah meneliti Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada komik karya Maulana Faris. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan meneliti tentang nilai-niai pendidikan karakter dalam novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

*Kedua*, skripsi Khusni Tamimudin mahasiswa IAIG angkatan 2014 dengan judul *Pendidikan Karakter Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam tafsir *Al Azhar surat Ash-Shaff* ayat 2-3. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau Library Reseach. Jenis pendekatan yang dilakukan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan *Content analisis* atau *analisis isi*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa didalam *Tafsir Al Azhar Surat Ash-Shaff Ayat 2-3* terdapat konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang. Seperti, Jujur, berani berjuang bertanggung jawab, serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik merupakan sifat tercela yang bisa membahayakan kepada pribadi pelakunya dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain.

*Ketiga*, Skripsi berikutnya berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Asmaul Husna* yang ditulis oleh Nurhakim jurusan

Pendidikan Agama Islam IAIIG Cilacap tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam asmaul husna. Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam asmaul husna, jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian (*Library Research*), dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam asmaul husna meliputi: 1) nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Relegius 2) nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. 3) nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yaitu: sadar akan hak dan kewajiban diri orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis. 4) nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan yaitu: peduli sosial. 5) nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan yaitu: nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghagai keberagaman.

Dari skripsi diatas ada persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya antara lain membahas adanya nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan peneliti yaitu peneliti melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati

terindah karya Aguk Irawan MN, sedangkn skripsi diatas meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam asmaul husna.

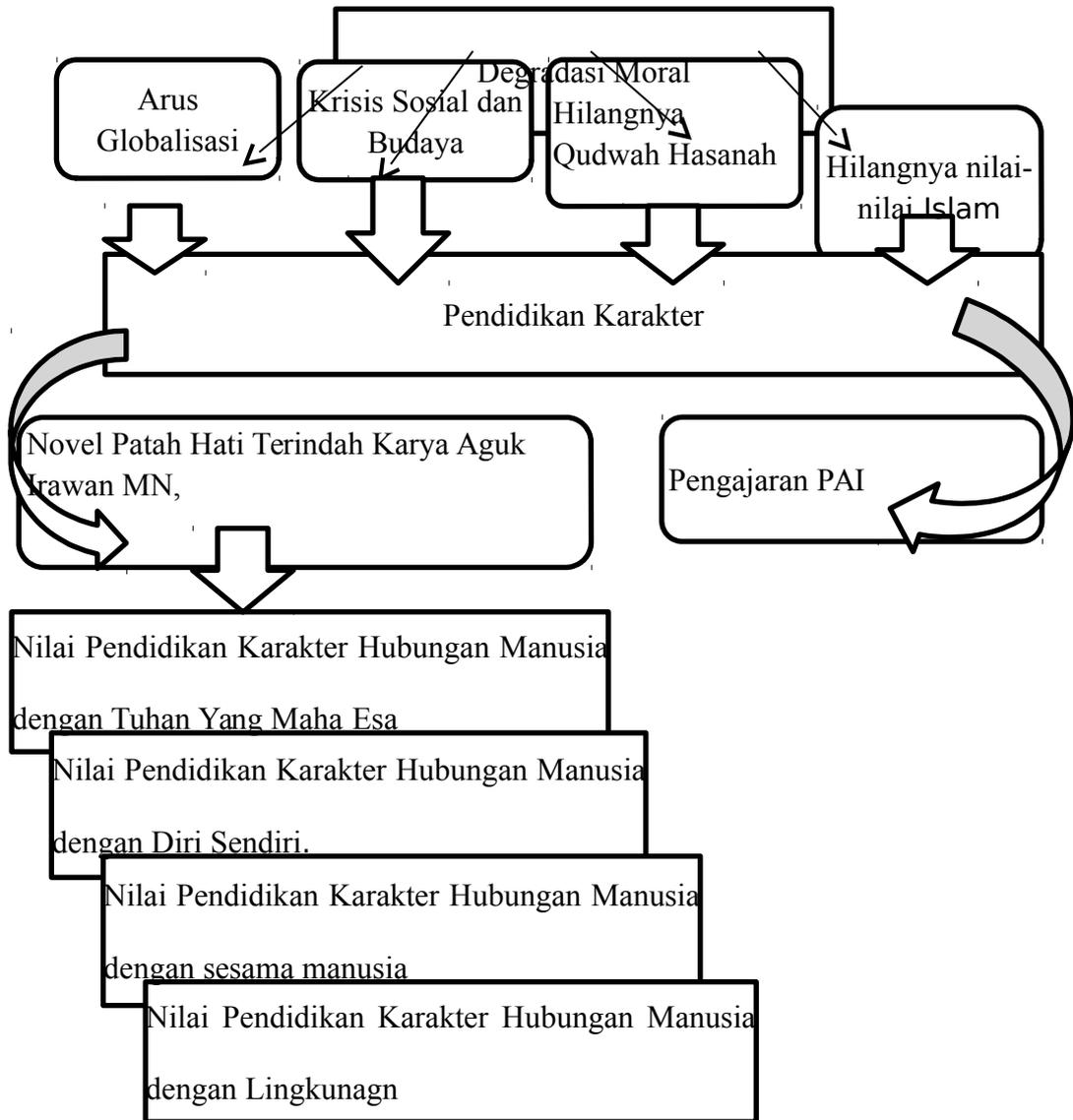
### C. Alur Pikir

Kerusakan moral yang marak terjadi baru-baru ini memang meresahkan masyarakat sekitar. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya kerusakan moral tersebut. Beberapa penyebabnya antara lain, arus globalisasi, krisis sosial dan budaya, hilangnya *qudwah hasanah* dan hilangnya nilai-nilai Islam. Selain pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah guna mengikis terjadinya degradasi moral, Karya sastra yang berupa novel juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak didik.

Novel merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan pengarang dalam karyanya. Jadi, antara sastra dan pengarang saling berkaitan. Novel dapat mempengaruhi cara pandang manusia mengenai kehidupan. Dalam setiap karya sastra novel pasti ada nilai pendidikan karakter yang dituangkan dalam karyanya. Pengarang dengan sengaja menyisipkan nilai pendidikan karakter yang bisa diambil oleh para penikmat karya sastra setelah membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra berarti secara tidak langsung telah belajar nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan dalam novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN meliputi nilai pendidikan karakter manusia dengan tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan karakter manusia dengan dirinya sendiri, nilai pendidikan karakter manusia dengan sesama manusia dan

nilai pendidikan karakter manusia dengan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



#### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian peneliti lakukan agar semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat dibahas serta mendapatkan solusinya. Adapaun pertanyaan penelitian yang peneliti anggap penting sebagai berikut:

1. Mengapa kerusakan moral seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat?
2. Bagaimana peran PAI dalam mendidik peserta didik agar terciptannya akhlak yang baik terhadap masing-masing peserta didik.
3. Peran apa saja yang mempengaruhi karya sastra (novel) untuk membentuk karakter anak didik.